IMPLEMENTASI BUDAYA 5S (SENYUM, SAPA, SALAM, SOPAN, DAN SANTUN) DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMPN 2 BUKITTINGGI

Novia Putri Mimanda[1], Alimir[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : noviaputrimimanda@gmail.com[1], alimir@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRACT

Novia Putri Mimanda, Student ID Number 2122013. Undergraduate Thesis entitled "The Implementation of the 5S Culture (Smile, Greet, Salute, Politeness, and Courtesy) in Strengthening Students' Religious Character at SMPN 2 Bukittinggi." Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, 2026 CE/1448 AH. This research was motivated by the fact that many students were still not accustomed to developing religious character within themselves. The students' religious character had not yet reached the expected level. Therefore, SMPN 2 Bukittinggi implemented the 5S culture (Smile, Greet, Salute, Politeness, and Courtesy) to strengthen students' religious character. Through the implementation of the 5S culture, students are expected to develop religious character not only during religious activities but also in their daily lives. This study aimed to investigate the implementation of the 5S culture (Smile, Greet, Salute, Politeness, and Courtesy) in strengthening students' religious character, as well as the supporting and inhibiting factors affecting its implementation at SMPN 2 Bukittinggi. This research employed a qualitative descriptive approach with a phenomenological design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The informants in this study included an Islamic Religious Education teacher, the school principal, and students. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of the 5S culture in strengthening students' religious character was carried out continuously. Its implementation involved developing habits such as shaking hands and exchanging greetings, smiling and greeting others when meeting, using polite language, respecting teachers, and demonstrating courteous behavior. The supporting factors included the commitment of the school community, educators' role modeling, consistent habituation, and family support. Meanwhile, the inhibiting factors included differences in students' backgrounds, students' lack of consistency in practicing the 5S culture, and the influence of the external environment and social media.

Keywords : *5S Culture, Implementation, Religious Character, Students*

ABSTRAK

Novia Putri Mimanda Nim 2122013. Skripsi "Implementasi budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) dalam penguatan karakter religius siswa di SMPN 2 Bukittinggi" Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi 2026M/ 1448H. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya ditemukan peserta didik yang masih belum terbiasa menanamkan karakter religius dalam dirinya. Karakter religius siswa masih jauh dari yang diharapkan. Oleh sebab itu SMPN 2 Bukittinggi melaksanakan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) untuk menguatkan karakter religius siswa. Dengan dilaksanakannya budaya 5S ini diharapkan siswa terbiasa menanamkan karakter religius tidak hanya dalam kegiatan keagamaan saja. Penulis ingin mengetahui implementasi budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) dalam penguatan karakter religius siswa dan faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) dalam penguatan karakter religius siswa di SMPN 2 Bukittinggi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan desain fenomenologi, Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi Kepala sekolah, Guru PAI, dan siswa. Teknik keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya 5S dalam penguatan karakter religius siswa dilaksanakan secara berkelanjutan. Pelaksanaannya dilakukan melalui pembiasaan bersalam dan mengucapkan salam, tersenyum dan menyapa ketika bertemu, menggunakan bahasa yang sopan, menghormati guru, serta menunjukkan sikap santun. Faktor pendukung implementasi budaya 5S dalam penguatan karakter religius siswa meliputi komitmen warga sekolah, keteladanan pendidik, pembiasaan yang konsisten, dan dukungan keluarga. Faktor penghambat implementasi budaya 5S dalam penguatan karakter religius siswa meliputi perbedaan latar belakang siswa, siswa kurang konsisten dalam menerapkan budaya 5S, dan pengaruh lingkungan luar atau media sosial.

Kata Kunci : *Budaya 5S, Implementasi, Karakter Religius, Siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam penguatan karakter religius peserta didik. Pendidikan dapat dipahami sebagai sarana yang digunakan untuk mengajar, membina, serta menanamkan pemahaman mengenai ilmu pengetahuan atau materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Melalui proses tersebut, diharapkan peserta didik mampu memiliki wawasan yang luas sehingga ilmu yang diperoleh dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain (Mawaddah, 2019:2).

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dengan tujuan untuk membentuk kedewasaan pada diri peserta didik, baik kedewasaan intelektual, emosional, sosial,dan spiritual. proses pendidikan dikemas dalam satu sistem yang saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya (Iswantir, 2019:33). Pendidikan karakter harus menyiapkan generasi yang tidak hanya siap secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi untuk memimpin dengan adil dan bijaksana (Eko Supria dan Wedra Aprison, 2024:200).

Suatu kenyataan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah terjadinya krisis moral. Krisis moral yang terjadi saat ini tidak lagi dapat dipandang sebagai persoalan ringan, karena telah menimbulkan dampak yang cukup serius di kalangan peserta didik. Berbagai perilaku yang muncul menunjukkan adanya penurunan nilai kesopanan dalam diri siswa. Padahal, kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada hadirnya generasi muda yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga memiliki budi pekerti luhur dan karakter yang kuat. Suatu negara tidak dapat dikatakan maju semata-mata karena kecerdasan generasi mudanya, melainkan juga ditentukan oleh kemuliaan akhlak yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari (Marzuki, 2015:84).

Permasalahan yang muncul sebagai dampak dari krisis moral menuntut adanya upaya penanganan yang serius dan berkelanjutan. Pendidikan menjadi sarana utama dalam membentuk karakter bangsa karena mengandung tujuan yang luhur. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan individu sekaligus membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan masyarakat. Pendidikan juga diarahkan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Indonesia 2003, Pasal. 3).

Berdasarkan rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut, dapat dipahami bahwa penguatan karakter religius merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter diperlukan sebagai sarana untuk membentuk kepribadian sekaligus membina moral peserta didik. Di samping itu, pendidikan memegang peranan strategis dalam menghadapi krisis moral, karena pada hakikatnya pendidikan adalah suatu proses pembinaan yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh (Abd Rahman,2022:3). Melalui pendidikan diharapkan terjadi perubahan pola pikir dan perilaku siswa, dari sikap yang kurang baik menuju sikap yang lebih positif. Dengan demikian, pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam pembangunan mental, moral, dan karakter peserta didik, sebab keberhasilan pendidikan turut menjadi indikator kemajuan suatu bangsa.

Karakter religius tidak semata-mata berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan juga mencakup relasi sosial antar sesama. Karakter ini tercermin pada pribadi yang menjadikan ajaran agama sebagai landasan dalam seluruh aspek kehidupannya. Agama dijadikan

pedoman dalam bertutur kata, bersikap, dan bertindak, disertai dengan ketaatan dalam melaksanakan perintah Tuhan serta kesungguhan untuk menjauhi segala larangan-Nya.

Karakter yang diserap dari materi pembelajaran perlu diajarkan secara maksimal. Meskipun implementasinya berpotensi berhasil, namun bukan berarti tanpa kendala. Namun kondisi ini membuat pendalaman materi aspek moral memerlukan upaya lain. Salah satu upaya tersebut adalah pembiasaan budaya, proses pembiasaan ini diharapkan dapat memperbaiki proses tersebut (Yulia Rahman,2022:1404). Penguatan karakter religius tidak cukup dilakukan hanya dengan pemberian pengetahuan atau pelatihan keterampilan tertentu semata. Proses penguatan karakter religius menuntut upaya yang berkesinambungan, salah satunya melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru serta pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui praktik pembiasaan di sekolah perlu dilaksanakan secara konsisten untuk menumbuhkan karakter luhur pada diri siswa. Karakter religius dapat dikembangkan melalui penerapan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar untuk menumbuhkan nilai-nilai kebajikan, yaitu kualitas positif yang melekat pada diri manusia, yang tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga memberikan dampak baik bagi kehidupan masyarakat secara luas (Putry,2019:39). Salah satu bentuk pembiasaan yang dapat diterapkan adalah melalui budaya 5S yang dijelaskan dalam Al- qur'an surah al- ahzab: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ۗ ٢١

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Surah al-ahzab: 21 ini menyatakan bahwa Rasulullah SAW adalah suri teladan yang baik (Q.S. Al-Ahzab[33]:21). Hal ini menunjukkan pentingnya keteladanan dalam pendidikan, sehingga guru dan tenaga kependidikan perlu menjadi contoh dan teladan dalam menerapkan budaya 5S bagi peserta didik sehingga timbulnya karakter religius dalam diri siswa.

Rasulullah SAW juga bersabda dalam hadisnya yang berbunyi:

إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًاا

Artinya: Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya.
[HR Bukhari: 6035, Muslim: 2321, Ahmad: 6505].

Hadis ini menegaskan pentingnya sopan santun dalam kehidupan seorang muslim (HR. Bukhari No. 6035, Muslim No. 2321, Ahmad No. 6505), yang sejalan dengan tujuan implementasi budaya 5S.

Thomas Lickona menjelaskan bahwa penguatan karakter yang baik harus menitikberatkan pada proses pembinaan perilaku yang dilakukan secara terus-menerus. Proses tersebut dimulai dari tahapan *moral knowing* sebagai pemahaman nilai moral, dilanjutkan dengan *moral feeling* yang berkaitan dengan sikap dan kesadaran moral, serta diakhiri dengan *moral action* yang terwujud dalam perilaku nyata (Dalmeri,2014:272). Dalam konteks ini, penerapan budaya 5S merupakan bentuk *konkret* dari *moral action* dalam pendidikan karakter, yang bertujuan membentuk akhlak dan moral peserta didik sekaligus memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik.

Budaya 5S diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berkembang secara seimbang, tidak hanya unggul dalam aspek pengetahuan, tetapi juga matang dalam sikap dan perilaku. Melalui penerapan budaya 5S, proses *internalisasi* karakter religius diarahkan agar peserta didik mampu memahami nilai-nilai kemanusiaan yang berkaitan dengan hubungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan sesama manusia.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMPN 2 Bukittinggi bahwasanya disekolah sudah dilakukan pembiasaan budaya 5S (Senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) dalam pembiasaan budaya 5S ini dilakukan dilingkungan sekolah mulai dari gerbang sekolah dan juga ketika berinteraksi dengan warga sekolah. Kepala sekolah memperlihatkan sikap tegas, disiplin, ramah, dan saling menghormati, guru memperlakukan setiap warga sekolah dan juga tamu dengan ramah, guru dengan guru lain saling menghargai, kompak, dan saling membantu, namun diantara siswa masih ada yang memiliki sikap kurang menghargai teman, masih ada siswa yang belum terbiasa mengucapkan salam, dan pada saat sholat berjamaah masih ada siswa yang bermain-main dalam shalatnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) dalam Penguatan Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Bukittinggi.

METODE

Metode penulisan yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mendeskripsikan pengalaman warga sekolah terhadap implementasi budaya 5S dalam penguatan karakter religius siswa. Pendekatan kualitatif merupakan cara penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk mengkaji suatu objek dalam kondisi yang alami, tanpa adanya perlakuan atau manipulasi serta tanpa melibatkan pengujian hipotesis. Prosesnya menggunakan metode yang bersifat natural. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran kuantitatif, melainkan pemahaman yang mendalam mengenai makna dan kualitas dari fenomena yang diamati (Harsyoyofan,2017:30). Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Abdul Fatah,2023:34).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) dalam penguatan karakter religius siswa

Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi budaya 5S dalam penguatan karakter religius siswa di SMP Negeri 2 Bukittinggi dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Implementasi tersebut melibatkan seluruh warga sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Budaya 5S tidak hanya dijadikan sebagai tata tertib sekolah, tetapi juga diintegrasikan ke dalam budaya sekolah sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMP Negeri 2 Bukittinggi Yessy Suryanty, diketahui bahwa budaya 5S telah dirancang sebagai bagian dari program penguatan pendidikan karakter di sekolah. Perencanaan program dilakukan melalui rapat bersama guru dan tenaga kependidikan sehingga seluruh warga sekolah memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan dan pelaksanaan budaya 5S. Selanjutnya, budaya tersebut dimasukkan ke dalam berbagai program sekolah agar pelaksanaannya berlangsung secara terarah dan berkesinambungan.

Menurut peneliti, perencanaan tersebut menunjukkan bahwa implementasi budaya 5S bukan merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan, melainkan dirancang secara sistematis sebagai bagian dari upaya sekolah dalam menguatkan karakter religius peserta didik. Perencanaan yang melibatkan seluruh warga sekolah mencerminkan adanya komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung penguatan karakter melalui pembiasaan perilaku positif.

Temuan tersebut sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dirancang secara sadar dan menjadi bagian dari budaya sekolah (school culture). Menurut Lickona, sekolah tidak cukup hanya mengajarkan nilai-nilai moral melalui pembelajaran di kelas, tetapi harus menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik mengalami, mempraktikkan, dan membiasakan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, perencanaan budaya 5S yang dilakukan oleh SMP Negeri 2 Bukittinggi menunjukkan adanya upaya membangun budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter religius.

Pandangan tersebut juga sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa pendidikan akhlak memerlukan lingkungan yang baik serta pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam Ihya' 'Ulum al-Din, Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak yang baik tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui latihan (*riyadhah*), pembiasaan (*ta'wid*), dan keteladanan dari pendidik. Dengan demikian, perencanaan budaya 5S yang melibatkan seluruh warga sekolah merupakan langkah awal yang penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlakul karimah.

Pelaksanaan

Pelaksanaan budaya 5S di SMP Negeri 2 Bukittinggi dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik, diketahui bahwa budaya 5S diwujudkan melalui kebiasaan menyambut siswa di gerbang sekolah setiap pagi dengan senyum, salam, dan sapaan, mengucapkan salam sebelum dan sesudah pembelajaran, menggunakan bahasa yang santun, menghormati guru dan teman, serta membiasakan peserta didik untuk saling menghargai dalam setiap interaksi.

Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Adinul Hadi dan Ibu Tuti Khairina, menjelaskan bahwa penerapan budaya 5S juga diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai budaya 5S dikaitkan dengan materi akhlak, adab, ukhuwah Islamiyah, dan etika dalam Islam sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru berupaya memberikan keteladanan melalui kebiasaan mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, menghargai peserta didik, serta memperlakukan mereka dengan santun.

Menurut peneliti, integrasi budaya 5S ke dalam pembelajaran menunjukkan bahwa penguatan karakter religius dilakukan secara *holistik*. Pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembiasaan di luar kelas, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran sehingga nilai-nilai religius dapat dipahami sekaligus dipraktikkan oleh peserta didik.

Temuan ini sesuai dengan teori Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter melibatkan tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pada tahap *moral knowing*, peserta didik memperoleh pemahaman mengenai pentingnya mengucapkan salam, menghormati guru, bersikap sopan, dan menghargai sesama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya, melalui pembiasaan dan keteladanan guru, peserta didik mulai memiliki kesadaran (*moral feeling*) untuk melakukan perilaku tersebut.

Kesadaran tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata (*moral action*) melalui kebiasaan menerapkan budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Pemikiran tersebut juga sejalan dengan konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan perbuatan secara mudah tanpa dipikirkan lagi. Akhlak yang baik terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Kebiasaan peserta didik mengucapkan salam, berbicara santun, menghormati guru, serta menghargai teman merupakan bentuk pembiasaan yang secara perlahan akan berkembang menjadi karakter religius yang melekat dalam diri peserta didik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keteladanan guru juga penting dalam implementasi budaya 5S. Guru tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menjadi contoh dalam berinteraksi dengan peserta didik. Hal ini tampak dari kebiasaan guru menyapa peserta didik dengan ramah, mengucapkan salam, memberikan teguran dengan cara yang baik, dan memperlakukan peserta didik secara santun. Peserta didik, seperti Talita, Cinta, dan Alif, menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami dan menerapkan budaya 5S karena melihat contoh yang diberikan oleh guru setiap hari.

Menurut peneliti, keteladanan guru merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius karena peserta didik cenderung belajar melalui proses meniru perilaku orang dewasa yang mereka hormati. Oleh sebab itu, konsistensi guru dalam menerapkan budaya 5S memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik.

Pengawasan (monitoring) dan evaluasi

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan budaya 5S melalui pengamatan perilaku peserta didik dalam berbagai aktivitas di sekolah. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, wali kelas, guru Pendidikan Agama Islam, dan guru Bimbingan Konseling bekerja sama mengamati perkembangan perilaku peserta didik. Selain itu, sekolah juga melaksanakan rapat evaluasi secara berkala untuk membahas perkembangan program, hambatan yang dihadapi, serta upaya perbaikan yang perlu dilakukan.

Menurut peneliti, kegiatan monitoring dan evaluasi tersebut menunjukkan bahwa implementasi budaya 5S tidak berhenti pada tahap pelaksanaan, tetapi terus dikembangkan melalui proses pengawasan dan refleksi secara berkelanjutan. Langkah tersebut penting agar budaya 5S tetap terlaksana secara konsisten dan mampu mencapai tujuan pembentukan karakter religius peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurjanah dan Sholeh,2020) yang menyimpulkan bahwa implementasi budaya sekolah 5S mampu menanamkan sikap religius peserta didik melalui proses pembiasaan, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang dilakukan secara konsisten. Penelitian (Silkyanti,2019) juga menjelaskan bahwa budaya sekolah religius memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik karena memberikan pengalaman langsung dalam mempraktikkan nilai-nilai moral.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya 5S di SMP Negeri 2 Bukittinggi telah dilaksanakan melalui proses perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terintegrasi dalam budaya sekolah dan pembelajaran, keteladanan seluruh warga sekolah, serta monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Seluruh proses tersebut berkontribusi terhadap penguatan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) dalam penguatan karakter religius siswa

Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam penguatan karakter religius siswa. Faktor pertama adalah adanya komitmen yang kuat dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Komitmen seluruh warga sekolah menjadi landasan utama dalam membangun budaya sekolah yang positif. Ketika seluruh komponen sekolah memiliki visi dan tujuan yang sama, pelaksanaan budaya 5S dapat berlangsung secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Mulyasa,2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh komitmen seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Komitmen tersebut diwujudkan melalui kebijakan sekolah, pengawasan, serta keterlibatan aktif seluruh tenaga pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

Faktor pendukung berikutnya adalah keteladanan dari kepala sekolah dan guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya memberikan arahan mengenai pentingnya budaya 5S, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam interaksi sehari-hari. Guru membiasakan diri memberikan salam, menyapa siswa dengan ramah, berbicara menggunakan bahasa yang santun, serta menunjukkan sikap hormat kepada seluruh warga sekolah. Keteladanan tersebut memberikan contoh nyata sehingga siswa lebih mudah meniru perilaku positif yang ditampilkan oleh pendidik.

Selain keteladanan, pembiasaan secara terus-menerus juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan budaya 5S. Berdasarkan hasil penelitian, budaya 5S diterapkan pada berbagai kegiatan sekolah, seperti ketika siswa datang ke sekolah, memasuki kelas, berinteraksi dengan guru, teman sebaya, maupun saat mengikuti kegiatan keagamaan. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang menjadikan perilaku tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang akhirnya melekat pada diri siswa.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lickona yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup diberikan melalui pengetahuan, tetapi harus diwujudkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sehingga nilai-nilai karakter berubah menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan salah satu strategi efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Faktor pendukung lainnya adalah terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif. Lingkungan sekolah yang mendukung tercermin dari adanya budaya saling menghormati, komunikasi yang santun, aturan sekolah yang jelas, kegiatan keagamaan yang rutin, serta dukungan dari teman sebaya. Lingkungan yang positif akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter religius karena siswa memperoleh pengalaman langsung dalam kehidupan sosial di sekolah.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan salah satu strategi utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Budaya sekolah yang positif akan menciptakan lingkungan belajar yang mampu membentuk kebiasaan baik melalui interaksi sehari-hari antarwarga sekolah.

Selain lingkungan sekolah, dukungan keluarga juga menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan penerapan budaya 5S. Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan lebih efektif apabila diperkuat melalui pendidikan di lingkungan keluarga. Orang tua

yang membiasakan anak untuk bersikap sopan, santun, menghormati orang lain, serta menerapkan nilai-nilai keagamaan akan membantu menjaga konsistensi perilaku siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Temuan ini juga sejalan dengan yang penelitian Syofian Mustoip bahwasanya keluarga memiliki peran penting dalam mengajarkan karakter kepada anaknya. Baik atau buruknya karakter anak tersebut tergantung bagaimana orangtuanya mendidiknya dirumah (Syofian Mustoip,2018:71).

Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Tri Pusat Pendidikan). Oleh karena itu, kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan budaya 5S dipengaruhi oleh sinergi berbagai faktor, yaitu komitmen seluruh warga sekolah, keteladanan guru, pembiasaan yang berkelanjutan, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan teman sebaya, kegiatan keagamaan, aturan sekolah, pemberian apresiasi terhadap perilaku positif, serta dukungan keluarga. Seluruh faktor tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan.

Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan budaya 5S di sekolah. Salah satu kendala utama adalah perbedaan latar belakang keluarga dan kebiasaan yang dimiliki oleh setiap siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua siswa memperoleh pembiasaan mengenai sikap sopan santun dan nilai-nilai religius di lingkungan keluarga. Perbedaan pola asuh, lingkungan tempat tinggal, serta kebiasaan sehari-hari menyebabkan tingkat penerimaan dan konsistensi siswa dalam menerapkan budaya 5S menjadi berbeda.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Lickona yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak. Ketidak konsistenan antara pendidikan di rumah dan di sekolah dapat memengaruhi keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai karakter.

Kendala berikutnya adalah masih rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam menerapkan budaya 5S. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa siswa hanya menerapkan budaya tersebut ketika berada di bawah pengawasan guru, sedangkan ketika pengawasan berkurang mereka kembali pada kebiasaan sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya 5S belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi kesadaran pribadi siswa.

Selain itu, rasa malu, kurang percaya diri, kebiasaan bercanda secara berlebihan, serta penggunaan bahasa yang kurang santun dalam pergaulan juga menjadi hambatan dalam penerapan budaya 5S. Beberapa siswa masih merasa canggung untuk membiasakan diri menyapa guru atau memberikan salam terlebih dahulu. Ada pula siswa yang terbawa kebiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa yang kurang sopan ketika berinteraksi dengan teman sebaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter peserta didik masih berada dalam tahap perkembangan sehingga memerlukan pembinaan secara terus-menerus. Guru memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan, motivasi, dan penguatan agar siswa mampu membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai religius.

Faktor lain yang menjadi tantangan adalah pengaruh lingkungan luar sekolah dan media sosial. Perkembangan teknologi informasi memberikan dampak positif sekaligus negatif terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui media sosial, siswa dapat dengan mudah meniru gaya komunikasi, perilaku, maupun budaya yang belum tentu sesuai dengan norma kesopanan dan nilai-

nilai agama. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kebiasaan siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Syofian Mustoip bahwasanya tantangan pendidikan karakter pada era digital semakin kompleks sehingga diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengawasi sekaligus membimbing peserta didik dalam menggunakan media digital secara bijaksana (Syofian Mustoip,2018:71).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa hambatan dalam penerapan budaya 5S merupakan bagian dari proses pembentukan karakter yang membutuhkan waktu cukup panjang. Oleh karena itu, diperlukan konsistensi dalam pembiasaan, keteladanan dari guru dan kepala sekolah, pembinaan yang berkelanjutan, kerja sama dengan orang tua, serta evaluasi secara berkala agar budaya 5S benar-benar menjadi karakter yang melekat pada diri setiap peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam penguatan karakter religius siswa, dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya 5S telah dilaksanakan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, pembiasaan, dan keteladanan yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Pertama, perencanaan budaya 5S dilakukan dengan menjadikannya sebagai bagian dari program sekolah dalam penguatan pendidikan karakter. Program tersebut didukung oleh visi dan misi sekolah serta diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan berbagai aktivitas sekolah. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai budaya 5S diintegrasikan terutama pada materi yang berkaitan dengan akhlak, adab, ukhuwah, dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, pelaksanaan budaya 5S dilakukan melalui pembiasaan secara rutin dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Bentuk penerapannya antara lain membiasakan siswa tersenyum, mengucapkan salam, saling menyapa, menggunakan bahasa yang sopan, serta menunjukkan sikap santun kepada guru, tenaga kependidikan, teman, dan seluruh warga sekolah. Budaya 5S juga diterapkan melalui kegiatan rutin seperti penyambutan siswa, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan keagamaan, salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an.

Ketiga, pemantauan dan evaluasi penerapan budaya 5S dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, dan tenaga kependidikan turut berperan dalam melakukan pemantauan dan pembinaan. Siswa yang belum konsisten diberikan arahan dan pembinaan, sedangkan perilaku positif diberikan penguatan dan apresiasi. Keteladanan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan penerapan budaya 5S.

Keempat, penerapan budaya 5S memberikan kontribusi positif terhadap penguatan karakter religius siswa. Hal tersebut terlihat dari semakin terbiasanya siswa mengucapkan salam, menghormati guru dan teman, menggunakan bahasa yang sopan, menjaga adab dalam berinteraksi, serta menunjukkan sikap ramah dan saling menghargai. Budaya 5S membantu siswa mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga karakter religius tidak hanya diwujudkan dalam kegiatan ibadah, tetapi juga tercermin dalam hubungan sosial dan perilaku terhadap sesama.

Kelima, keberhasilan penerapan budaya 5S didukung oleh komitmen seluruh warga sekolah, keteladanan kepala sekolah dan guru, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, lingkungan sekolah yang kondusif, kegiatan keagamaan, serta dukungan orang tua. Adapun faktor penghambatnya meliputi perbedaan latar belakang dan kebiasaan siswa, kurangnya kesadaran dan

konsistensi sebagian siswa, pengaruh lingkungan di luar sekolah dan media sosial, serta belum optimalnya kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan keluarga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya 5S merupakan salah satu upaya yang efektif dalam memperkuat karakter religius siswa. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, keteladanan dari seluruh warga sekolah, serta dukungan keluarga dan lingkungan, budaya 5S dapat membantu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, ramah, sopan, santun, saling menghormati, dan mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rahman, dkk, 2022, Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan, *Jurnal Al Urwastul Wutsqa*, 2 (1)

Abdul Fattah Nasution, 2023, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Harfa Creative

Al-Ghazali, 2015, Ihya' 'Ulum al-Din

Dalmeri, 2014, Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character), *Jurnal Al- Ulum*: 14 (1)

Departemen Agama RI, 2019, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Kementerian Agama RI, QS. Al-Ahzab:21

Eko Supria dan Wedra Aprison, 2024, Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Pendidikan Islam: Menyiapkan Pemimpin Masa Depan, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(1)

Harsyoyofan Jelahi, 2017, Skripsi : *Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Smk Muhammadiyah 3 Makassar*, Makassar : Umm

HR. Bukhari: 6035, Muslim: 2321, Ahmad: 6505

Iswantir, 2019, *Pendidikan Islam: Sejarah, Peran, dan Kontribusi dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, Jakarta: Kemendikbud

K.H. Dewantara, 2013, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*, Yogyakarta: UST Press

Lickona, 2013, *Pendidikan Karakter: Bagaimana Sekolah Mengajarkan Rasa Hormat dan Tanggung Jawab*, Bantam Book

Marzuki, 2015, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah

Mawaddah, 2019, *Implementasi Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan Penanaman Nilai Karakter Religius Siswa SD Negeri 03 Ketanon Kedungwaru Tulungagung*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung

Mulyasa, 2022, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara

Nurjanah dan Sholeh, 2020, Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), dalam menanamkan sikap religius siswa, *Jurnal Pendidikan*

Silkyanti, 2019, Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa, *Jurnal Pendidikan*

Syofian Mustoip, 2018, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: Jakad Publishing

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 3, 2014, Jakarta

Yulia Rahman,2022, Pengaruh Penerapan Budaya Sekolah Islami Terhadap Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Bukittinggi, Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(5)